

PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR ANAK HIPERAKTIF KELAS V SD MUHAMMADIYAH AMBARKETAWANG 2, GAMPING, SLEMAN

Muhammad Irfan Hidayat, Bahtiyar Heru Susanto

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

mi692402@gmail.com, bahtiyar@upy.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif, mengetahui peranan guru dalam mengatasi anak hiperaktif dalam proses pembelajaran di kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping, Sleman. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang didapatkan yakni dari guru kelas V, kepala sekolah dan siswa sebagai subyek penelitian. Teknik analisis data menggunakan Model *Miles and Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif yakni, 1) menyajikan materi dengan bahan ajar *full tematik* dengan merancang kegiatan pembelajaran menerapkan RPP yang menarik dan lebih berseni sehingga siswa hiperaktif bisa mengikuti pelajaran. 2) Merancang metode atau model pembelajaran yang bervariasi dan pembelajaran tidak menjadi monoton. 3) Menciptakan pembelajaran yang menarik dengan media-media kongkret dan interaktif serta menggunakan bahan-bahan cetak maupun non cetak (*Audio Visual*). Peran guru dalam upaya mengatasi siswa hiperaktif yakni meliputi, 1) Memberikan pendekatan individu terhadap anak hiperaktif (*face to face*). 2) Memberikan pendampingan khusus atau bimbingan konseling (*Conselor*). 3) Guru memberikan motivasi belajar dan pengarahan (*motivator dan informant*) terhadap siswa hiperaktif terkait dengan hasil belajar.

Kata kunci : Anak Hiperaktif, Minat Belajar, Peran Guru

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan sering dijumpai peserta didik dengan kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus disebut juga dengan anak luar biasa, didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik¹. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki karakteristik tersendiri. Hal ini yang membedakan anak berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus sering kali belum mendapat keadilan dalam pendidikan. Terkadang masih ada anak yang berkebutuhan khusus yang masih dikucilkan ketika berada ditengah lingkungannya dan anak tersebut diberi label sebagai anak yang nakal.

¹ Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017), hal 37.

Ada beberapa anak berkebutuhan khusus yang sering ditemukan di sekolah salah satunya adalah hiperaktif. Anak hiperaktif adalah anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas². Hiperaktif juga biasa disebut dengan hiperkinetik. Hiperkinetik yaitu gangguan pada anak yang timbul pada masa perkembangan dini dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian, hiperaktif, dan impulsif. Selama observasi peneliti melihat ada beberapa anak hiperaktif. Anak hiperaktif mempunyai karakteristik atau perilaku yang berbeda antara anak hiperaktif satu dengan yang lainnya. Anak hiperaktif disebut juga anak yang mengalami gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan, perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, *Attentions Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan sebuah pola tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada tiap individu anak³. Hasil observasi yang diperoleh peneliti yang menyatakan bahwa anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda dengan yang lainnya. Minat adalah suatu lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh⁴. Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan saja, namun juga bergantung pada tujuan yaitu tujuan penugasan yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru. Selain itu juga tujuan kinerja yang fokusnya adalah memperlihatkan kemampuan kepada orang lain.

Peran guru dalam proses belajar mengajar masih sangat dibutuhkan. Tugas dan peran guru dalam pendidikan sangat penting, baik selaku pendidik ataupun selaku pengajar. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar dalam kelas adalah guru⁵. Guru sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan untuk mengorganisasikan ide-ide yang perlu dikembangkan dikalangan anak didiknya dengan sistem kepemimpinan yang dapat menggerakkan minat, gairah serta semangat belajar

² Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*, (Yogyakarta: Katahati, 2014), hal 11.

³ Devie Lestari Hayati, Nurliana Cipta Apsari, *Pelayanan Kbusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Edisi 6(1), April 2019, hal 108–122.

⁴ Slameto, *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal 180.

⁵ Nuruddin Araniri, *Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Edisi 4(1), 2018, hal 75–83.

mereka melalui metode pengajaran yang sesuai dan efektif. Saat observasi, peneliti melihat pada saat pembelajaran berlangsung, anak hiperaktif tersebut hanya sering bermain sendiri, ramai sendiri, dan banyak berbicara tidak jelas dan juga sering berlari-larian tidak fokus pada pembelajaran yang berlangsung tidak dapat fokus pada apa yang disampaikan gurunya. Anak hiperaktif tersebut seringkali mengganggu teman-temannya terutama mengganggu teman sebangkunya sehingga teman sebangku tidak fokus pada pelajaran. Peneliti juga melihat bahwa guru juga merasa terganggu dengan perilaku atau tingkah laku anak hiperaktif tersebut karena hanya akan menghambat pembelajaran yang sedang berlangsung dan guru juga tidak dapat menyampaikan materi pelajaran dengan maksimal. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengetahui peran guru terhadap minat belajar anak hiperaktif.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat belajar anak hiperaktif, untuk mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif, dan untuk mengetahui peranan guru dalam mengatasi anak hiperaktif kelas V di SD Muhammadiyah Ambarketawang 2.

LANDASAN TEORI

1. Peran Guru

Guru memiliki peran penting dalam memberikan materi pembelajaran sekaligus sebagai pendidik agar anak pintar dan juga memiliki akhlak yang terpuji. Di sisi lain, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*teacher*) seperti fungsinya selama ini, akan tetapi guru juga berperan sebagai pembimbing (*counselor*), pelatih (*coach*) dan juga sebagai manajer belajar (*learning manager*). Peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu sebagai berikut: a) Informator, b) Organisator, c) Motivator, d) Pengarah atau Director, e) Inisiator, f) Transmitter, g) Fasilitator, h) Mediator, i) Evaluator.⁶

2. Minat Belajar

Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang anak didik. Minat pada dasarnya merupakan perhatian yang bersifat khusus. Siswa yang menaruh minat pada suatu mata pelajaran, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam

⁶ Sundari, F, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*, Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, April 2017, 60-76.

kegiatan belajar mengajar⁷. Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif serta psikomotorik.⁸ Belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹ Sehingga disimpulkan bahwa minat belajar merupakan sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai dengan perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Indikator dari minat belajar adalah: 1) Perasaan senang, 2) Ketertarikan untuk belajar, 3) Menunjukkan perhatian saat belajar, 4) Keterlibatan dalam belajar.¹⁰

3. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar

Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran, guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa. Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ditetapkan kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran¹¹. Solusi atau indikator dalam meningkatkan minat belajar yang dilakukan oleh guru di sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni.
- b) Memberikan rangsangan kepada siswa kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang di ajarkan.
- c) Mengembangkan kebiasaan yang teratur.
- d) Meningkatkan kondisi fisik siswa
- e) Mempertahankan cita-cita siswa dan apirasi siswa.

⁷ Lukmatul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009), hal 38.

⁸ Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011), hal 13.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 3.

¹⁰ Rizki Nurhana Friantini, Rahmat Winata, *Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia), 4(1), 6, 2019, hal 93-94.

¹¹ Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal 57.

f) Menyediakan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.¹²

4. Anak Hiperaktif

Secara psikologis, hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan karena disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. ADHD merupakan anak yang memperlihatkan simtom-simtom (ciri atau gejala) kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar kehidupan mereka.¹³ Anak dengan gangguan hiperaktivitas tidak bisa berkonsentrasi lama lebih dari lima menit. Dengan kata lain, ia tidak bisa diam dalam waktu lama dan mudah teralihatkan perhatiannya kepada hal lain. Hiperaktif merupakan gangguan tingkah laku yang tidak normal, disebabkan disfungsi neurologis dengan gejala utama tidak mampu memusatkan perhatian. Ada beberapa ciri anak hiperaktif adalah sebagai berikut:

a) Tidak Fokus

Pada Anak hiperaktif kebanyakan dari kegiatan yang sedang dia lakukan tidak bisa bertahan lama. Saat dia bermain bola, kemudian ada anak lain yang melintas di depan sambil membawa balon, dia akan membuang bolanya dan ikut bermain balon bersama anak lain. Begitu ada anak lain yang berbeda, dia bisa mengalihkan perhatiannya untuk mengikuti anak tersebut. Anak hiperaktif tidak bisa bertahan diam lebih dari 5 menit. Anak ini juga suka berteriak-teriak tidak jelas, dan berbicara semaunya. Juga memiliki sikap yang tidak mudah dipahami.

b) Sifat Menentang

Anak hiperaktif lebih sulit dinasehati dari pada anak non-hiperaktif. Misal, ia sedang bermain naik turun tangga dan kita memintanya untuk berhenti, ia akan diam saja atau marah dengan tetap melanjutkan bermain.

c) Destruktif

Sebagai perusak ulung, anak hiperaktif harus dijauhkan dari ruangan yang banyak benda-benda berharga atau barang pecah belah dan sejenisnya. Sikap yang suka melempar, menghancurkan barang inilah yang disebut destruktif.

d) Tidak Mengenal Lelah

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 181.

¹³ Nurul Hidayati Rofiah, *Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) di Kelas IV SD Negeri Gejayan*. Fundadikdas, 1 (1), Maret 2018, hal 65.

Tidak akan tampak kelelahan saat ia bermain maupun setelah ia bermain. Setiap hari berlari, berjalan dan melakukan kegiatan tanpa tujuan jelas, bergerak terus adanya.

e) Tanpa Tujuan Jelas.

Anak aktif membuka buku untuk dibaca, anak hiperaktif membuka buku untuk disobek, dilipat-lipat, atau dibolak balik saja tanpa membaca.

f) Bukan Penyabar yang Baik Dan Usil

Sering saat bermain, ia dengan tidak sabar mengambil mainan dengan paksa. Tidak suka jika menunggu giliran bermain. Suka mendorong, mencubit, atau memukul tanpa alasan.¹⁴

5. Peran guru dalam mengatasi anak hiperaktif

Peran seorang guru sebagaimana tercantum dalam permendikbud Nomor 137 dan 146 Tahun 2014, guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran. Dari kelima peran tersebut, terdapat beberapa peran yang belum mampu terlaksana, yaitu dalam mediator. Selain itu, komunikasi serta pendekatan terhadap anak hiperaktif harus senantiasa dikembangkan guna untuk mengenal lebih dalam terkait dengan anak hiperaktif yang membutuhkan penanganan. Cara belajar anak hiperaktif juga harus melalui dengan pembiasaan dan pengulangan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dapat membuat anak menjadi mengenal, mengetahui dan ingat apa-apa saja yang harus ia lakukan. Terutama dalam pembiasaan pemberian *reward* dan *punishment* pada anak usia dini¹⁵.

Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif dapat dilakukan dengan melalui bimbingan konseling. Konseling yang diberikan untuk anak yang hiperaktif/ADHD adalah melalui konseling individu. Dalam proses terapi antara klien atau siswa yang hiperaktif dengan konselor melakukan tatap muka dengan secara langsung atau *face to face*. Saat proses konseling konselor menggunakan teknik terapi modifikasi atau yang

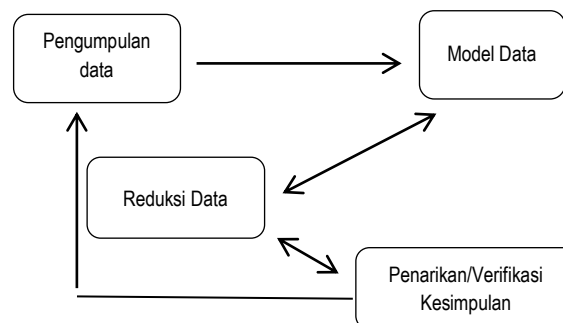
¹⁴ Richma Hidayati, *Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD)*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4 (1), 2014.

¹⁵ Fachrul Rozie, Dita Safitri & Wiwik Haryani, *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda*. Journal of Early Childhood Education, 1 (2), 2019, 53–59.

disebut management perilaku yang mudah didengar tetapi sulit pada saat dipraktikkan dalam perilaku anak ADHD. Modifikasi perilaku tersebut dapat dilakukan melalui :Penghargaan dan hukuman, Penguatan (*Reinforcement*), dan *Time Out* (Periode tertentu dalam memperbaiki sebuah perilaku).¹⁶

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di SD Muhammadiyah Ambarketawang Gamping, Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data didapatkan dari guru kelas V, kepala sekolah, siswa, dan orang tua siswa sebagai subyek penelitian. Teknik analisis data menggunakan model *Miles and Huberman* yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber.¹⁷



Gambar 1 Komponen-komponen Analisis Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai peran guru terhadap minat belajar anak hiperaktif kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 meliputi beberapa aspek yang dapat peneliti jabarkan yakni peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa hiperaktif, dan peran guru dalam mengatasi siswa hiperaktif.

¹⁶ Gita Indah Lestari & Izzatin Kamala, *Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri II Demak Ijo*. Elementary School, 7, (2), Juli 2020, hal 225–232.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

1. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa hiperaktif.

Anak hiperaktif cenderung memiliki sikap dan minat yang berbeda dengan siswa lainnya. Minat belajar anak hiperaktif yakni cenderung memiliki minat belajar yang rendah karena anak hiperaktif masih mau mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi anak hiperaktif lebih cenderung memiliki perasaan malas ketika didalam kelas, ketika guru menjelaskan materi anak hiperaktif sering kehilangan fokus dan bosan pada saat pembelajaran. Ada banyak perilaku yang sering dilakukan oleh anak hiperaktif, diantaranya sering mengganggu teman-temannya, berlari-larian dikelas, tidak bisa diam lebih lama, sering membuat keributan/onar didalam kelas dan memukul meja dengan keras. Anak hiperaktif lebih menyukai atau tertarik pelajaran yang bersifat aktivitas fisik seperti Olahraga dan *tematik*, namun anak hiperaktif tidak tertarik dengan pelajaran matematika karena banyak aktivitas berpikir. Pada saat guru memberikan tugas anak hiperaktif justru malah bermain. Anak hiperaktif lebih menyukai pembelajaran yang menyenangkan contohnya guru menjelaskan media yang menarik karena dapat berpengaruh minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa hiperaktif yaitu:

- a. Melakukan pendekatan individu, lebih memahami pada anak hiperaktif.
- b. Melakukan variasi pembelajaran, sehingga membuat suasana kelas menjadi menyenangkan dan tidak bosan.
- c. Menggunakan media yang bervariasi yang bersifat Konkret dan Interaktif.
- d. Pembelajaran menyesuaikan dengan Kurikulum 2013 yang menerapkan RPP menggunakan model pembelajaran *full tematik*.
- e. Memberikan rangsangan, dorongan atau motivasi untuk mengembangkan potensi siswa.
- f. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi seperti demonstrasi, ceramah, tanya jawab, diskusi, dan melakukan pengamatan diluar sekolah (*Outing Class*).
- g. Meminta siswa untuk mempratikkan hasil karyanya didepan kelas.
- h. Memberikan media pembelajaran yang menarik dari bahan-bahan yang sederhana.

2. Peran guru dalam mengatasi anak hiperaktif.

Guru memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada anak hiperaktif yang memiliki minat dan perilaku yang berbeda dari siswa regular lainnya, diantaranya yakni guru sebagai desainer pembelajaran, seniman pembelajaran, mediator pembelajaran, motivasi pembelajaran dan inspirator pembelajaran. Ada berbagai upaya guru dalam melakukan penanganan terhadap anak hiperaktif salah satunya dengan melakukan pendekatan individu kepada siswa hiperaktif supaya guru lebih bisa mengenali karakteristik siswa hiperaktif yang bersangkutan.

Peran atau upaya guru dalam mengatasi siswa hiperaktif diantaranya yakni sebagai berikut:

- a. Melakukan pendekatan individu terhadap anak hiperaktif agar dapat mengenal dan memahami siswa hiperaktif.
- b. Melakukan tutor sebaya dan menyampaikan materi dengan media yang menarik (*Kongkret dan Interaktif*).
- c. Memberikan pendampingan khusus atau bimbingan konseling (*Conselor*).
- d. Memberikan motivasi belajar dan pengarahan terhadap anak hiperaktif.
- e. Melakukan tindakan khusus seperti memberikan teguran atau hukuman (*punishment*) yang mendidik.
- f. Memberikan pembiasaan khusus seperti melakukan tadarus al qur'an pagi hari sebelum pembelajaran, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah dengan tujuan agar memiliki kepribadian yang baik.
- g. Melakukan evaluasi terkait dengan perkembangan siswa hiperaktif disetiap akhir bulan.

PEMBAHASAN

Anak hiperaktif di kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2 memiliki perilaku yang sangat menonjol seperti kesulitan dalam memfokuskan perhatiannya pada pembelajaran, mengganggu teman atau usil, sering membuat keributan didalam kelas, berlari-larian tanpa tujuan yang jelas, memanjat meja, tidak mematuhi perintah guru, dan

sering tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan guru. Anak hiperaktif tersebut mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian dan konsentrasinya akan berakibat pada minat belajar anak tersebut. Tidak adanya konsentrasi yang dimiliki anak tersebut membuat anak hiperaktif cenderung bosan dengan pembelajaran yang diberikan di kelas. Selain itu, salah satu ciri anak hiperaktif yakni menghindari aktivitas berpikir, oleh karena itu, anak hiperaktif tersebut akan merasa malas untuk belajar dan kehilangan minat belajarnya, dia hanya lebih tertarik dengan pembelajaran yang tidak melibatkan aktivitas berpikir.

Sebagai seorang penyampai pesan atau materi pelajaran, guru dituntut untuk senantiasa kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan minat belajar siswa hiperaktif. Anak hiperaktif memiliki minat belajar yang berbeda dengan siswa lain, dia cenderung tidak tertarik dengan aktivitas berpikir. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ada minat. Minat belajar adalah dorongan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan minat siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru dalam meningkatkan minat belajar anak hiperaktif.
 - a) Guru menyajikan materi dengan bahan ajar *full tematik* dengan merancang kegiatan pembelajaran menerapkan RPP yang menarik dan lebih berseni agar siswa hiperaktif dapat mengikuti pembelajaran.
 - b) Membuat suasana pembelajaran di kelas lebih menyenangkan sehingga anak hiperaktif dapat tertarik untuk belajar dan merangsang siswa dengan cara memberikan *reward*.
 - c) Merancang metode dan model pembelajaran yang bervariasi, pembelajaran langsung dan tidak langsung seperti metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, praktikum, diskusi kelompok.

- d) Menciptakan pembelajaran yang menarik dengan media-media kongkret dan interaktif serta menggunakan bahan-bahan cetak maupun non cetak (*Audio Visual*).
 - e) Menyisipkan kegiatan diluar sekolah (*Outing Class*) dengan mengaitkan penyajian materi pengamatan lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat ikut terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Peran guru dalam mengatasi anak hiperaktif.
- a) Guru memberikan pendekatan individu terhadap anak hiperaktif agar dapat mengenal dan memahami siswa hiperaktif.
 - b) Guru memberikan pendampingan khusus atau bimbingan konseling (*Conselor*) melalui guru kelas atau guru BK.
 - c) Guru memberikan tindakan khusus seperti memberikan teguran atau hukuman (*punishment*) yang mendidik dan melakukan pembiasaan khusus terhadap siswa hiperaktif seperti sholat dhuha, tadarus al qu'ran, dan sholat dhuhur berjamaah dengan tujuan agar dapat membentuk kepribadian yang lebih baik.
 - d) Memberikan motivasi belajar dan pengarahan (motivator dan informator) terhadap siswa hiperaktif terkait dengan hasil belajar yang lebih baik.
 - e) Mengevaluasi peserta didik yang mengalami hiperaktif disetiap akhir bulan terkait dengan perkembangan siswa dan dilaporkan pada orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Devie Lestari Hayati, Nurliana Cipta Apsari, *Pelayanan Khusus Bagi Anak dengan Attentions Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri dan Belajar di Sekolah Inklusif*. Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat, Edisi 6(1), April 2019.
- Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2011).
- Fachrul Rozie, Dita Safitri & Wiwik Haryani, *Peran Guru Dalam Penanganan Perilaku Anak Hiperaktif di TK Negeri 1 Samarinda*. Journal of Early Childhood Education, 1 (2), 2019.
- Ferdinand Zaviera, *Anak Hiperaktif: cara cerdas menghadapi anak hiperaktif dan gangguan konsentrasi*, (Yogyakarta: Katahati, 2014).

Muhammad Irfan Hidayat, Bahtiyar Heru Susanto, *Pengaruh Sikap Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Hiperaktif Kelas V SD Muhammadiyah Ambarketawang 2, Gamping, Sleman*

Gita Indah Lestari & Izzatin Kamala, *Gambaran Perilaku Anak Hiperaktif Pada Siswa Kelas I Sd Negeri II Demak Ijo*. Elementary School, 7, (2), Juli 2020.

Lukmatul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2009).

Muslim Nurdin, dkk. *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2002).

Nuruddin Araniri, *Kompetensi profesional guru agama dalam menumbuhkan minat belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Edisi 4(1), 2018.

Nurul Hidayati Rofiah, *Perilaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus Peserta Didik) di Kelas IV SD Negeri Gejayan*. Fundadikdas, 1 (1), Maret 2018.

Richma Hidayati, *Peran Konselor Sekolah Dalam Meningkatkan Konsentrasi Pada Siswa Hiperaktif (ADHD)*. Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4 (1).

Rizki Nurhana Friantini, Rahmat Winata, *Analisis Minat Belajar pada Pembelajaran Matematika*. JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia), 4(1), 6, 2019.

Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008)

Sundari, F, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*, Prosiding Diskusi Panel Pendidikan “Menjadi Guru Pembelajar” Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, April 2017.

Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2017).